

KAJIAN PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA SINGARAJA

Rifki Maulana Mahardhitya Ahmad Ismail¹, I Putu Sriartha², Sutarjo³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Geografi,
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rifkimaharhitya@gmail.com¹, putusriartha@gmail.com²,
sutarjo1952@yahoo.com³

Abstrak

Kajian Permukiman Kumuh di Kota Singaraja. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Singaraja. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Kota Singaraja (2) menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja, dan (3) menganalisis proses terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja. Objek penelitian ini adalah permukiman kumuh yang berada di Kota Singaraja, sedangkan subjek penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Kota Singaraja. Populasi keseluruhan yang ada di Kota Singaraja 13.955 KK ditetapkan sampel sebesar 5% dari populasi sehingga diperoleh sampel 100 KK yang ditetapkan secara *Purposive*. Data dikumpulkan dengan metode observasi, pencatatan dokumen dan kuesioner. Penelitian dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik permukiman kumuh di Kota Singaraja sebesar 92,6% terlihat kumuh pada komponen lingkungan rumah (2) faktor penyebab permukiman kumuh dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan yang rendah (3) proses terbentuknya permukiman kumuh akibat pertumbuhan penduduk alami, invasi, infiltrasi, kontinyu, ageing, densifikasi, deteorisasi.

Kata Kunci: permukiman kumuh, sosial-ekonomi, karakteristik

Abstract

Study of Slums in Singaraja City. This research was conducted in Singaraja City. The purpose of this study are to: (1) identify the characteristics of slums in Singaraja City (2) to analyze what factors affect the formation of slums in Singaraja City, and (3) to analyze the process of slum settlement in Singaraja City. The object of this research is slum settlement located in Singaraja City, while the subject of this research is the head of family who live in Singaraja City. The total population in Singaraja City is 13,955 household and set as sample of 5% of the population to obtain a sample of 100 households that are determined purposive. Data were collected by observation method, document recording and questionnaire. The study was designed as a descriptive study with qualitative analysis. The result of the research shows that (1) the characteristics of slums in Singaraja City are 92,6% which is seen to be slum in settlement component (2) the causal factor of slum settlement influenced by low occupation, income and education factor (3) the process of the formation of slums caused by natural population growth, invasion, infiltration, continuous, ageing, densification, deteorization.

Keyword: slum, urban area, socio-economic characteristics

Pendahuluan

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan lahan permukiman di Indonesia merupakan masalah yang memerlukan penanganan (Wesnawa, 2015). Pertumbuhan penduduk mendorong peningkatan kebutuhan lahan, baik lahan untuk tempat tinggal, sarana penunjang kehidupan, industri, tempat pertanian, dan sebagainya. Kondisi seperti ini diperparah lagi oleh krisis ekonomi yang melanda negara berkembang seperti di Indonesia. Krisis ekonomi tentunya akan berdampak pada upaya masyarakat dalam hal perbaikan atau pemenuhan kebutuhan rumah. Kota-kota berkembang saat ini telah memiliki banyak fungsi yang menarik minat pendatang baru, seperti fungsi kota sebagai kota pendidikan, perdagangan, maupun pusat pemerintahan. Hal ini juga didudug oleh Von Thunen yang menyatakan bahwa pendatang baru akan bekerja di mana saja tanpa memiliki tempat tinggal (Von Thunen dalam Wesnawa, 2015:28). Hal ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah penduduk yang memenuhi kota tujuannya.

Kedatangan para pendatang baru tentunya mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan yang diperuntukkan sebagai permukiman. Para pendatang tentunya memiliki kepribadian yang beragam, ada yang memiliki keahlian dan ada yang tidak memiliki keahlian. Selain mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk, pendatang yang tidak memiliki keahlian ini juga berpotensi menamambah masalah, yakni kemiskinan. Akibat dari pertambahan jumlah penduduk adalah kebutuhan lahan yang akan semakin meningkat.

Kebutuhan lahan di perkotaan bagi permukiman, terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, sehingga kebutuhan lahan sering tidak terpenuhi, mengingat luas lahan yang tidak pernah bertambah melainkan jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak, sehingga daya dukung lahan sangat berpengaruh dalam menunjang kehidupan dan kebutuhan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dengan segala kemampuan yang telah banyak mengubah bentang alam, dari bentang alam secara alami

hingga menjadi berbagai bentuk yang pemanfaatannya di berbagai bidang kehidupan, seperti; dijadikan sebagai permukiman, perkantoran dan tempat rekreasi. Pemanfaatan lahan untuk permukiman sering mengalami berbagai macam masalah yang terkait dengan masalah lingkungan, sehingga pengkajian tentang hal tersebut menjadi sangat penting. Permukiman sering disamakan dengan perumahan dan atau sebaliknya. Permukiman berasal dari kata housing dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata human settlement yang artinya adalah permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungan. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu house dan land settlement. Permukiman memberikan kesan tentang pemukiman atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (human). Dengan demikian perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakikatnya saling melengkapi (Kurniasih, 2007).

Pengkajian masalah permukiman yang terkait dengan masalah lingkungan akan perlu dianalisis antara hubungan tempat tinggal dengan kondisi lingkungannya. Tempat tinggal manusia di permukaan bumi membentuk pola-pola persebaran yang berbeda pada lingkungan dan membentuk ciri khas yang berbeda. Berdasarkan besar kecilnya ekspansi keruangan wujud permukiman menunjukkan variasi yang sangat besar, oleh sebab itu untuk memudahkan pembahasan digunakan skala relatif mengenai besar kecilnya permukiman yaitu skala mikro, meso, dan makro.

Skala permukiman mikro dalam geografi permukiman, terdapat istilah *neighbourhood unit* atau satuan lingkungan tempat kediaman. Lingkungan tempat kediaman tersebut terdapat lima elemen, yang masing-masing elemen tersebut saling pengaruh mempengaruhi dalam satu system. Kelima komponen tersebut adalah

bangunan rumah yang digunakan untuk berlindung dari ancaman lingkungan (*house building*), fasilitas yang diperlukan untuk keberadaan rumah untuk dipergunakan oleh penghuninya dalam menyelenggarakan kehidupannya (*housing facilities*), sarana- sarana yang mengarah pada kebersihan lingkungan (*sanitation*), kondisi lingkungan terutama sosial cultural, namun demikian lingkungan fisik alami perlu mendapat perhatian (*environment condition*) dan aspek keindahan arsitektural dari bangunan yang ada secara sendiri atau kelompok (*aesthetic and architectural aspect*) (Wesnawa, 2015), sehingga dengan menggunakan skala mikro tersebut permukiman dapat dikaji agar dapat bermanfaat bagi manusia sebagai tempat berlindung dan berteduh.

Pulau Bali merupakan daerah yang memiliki kebudayaan beranekaragam dilihat dari adat istiadat, upacara, bentuk, bangunan dan keseniannya. Setiap daerah di Bali memiliki kebudayaan yang berbeda-beda hal ini terlihat dari adanya sistem *Desa Kala Patra*. *Desa* artinya tempat, *kala* artinya waktu dan *patra* artinya keadaan dari setiap wilayah Bali. Daerah di Pulau Bali memiliki ciri khas tersendiri yang berpengaruh terhadap tata ruang permukimannya, Selain itu Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang banyak ditempati oleh para pendatang yang ingin mencari pekerjaan di Pulau Bali, hal ini dapat berdampak positif dan negatif bagi Pulau Bali terutama kota-kota yang ada di Pulau Bali. Dampak negatif dari banyaknya pendatang yang ada di Pulau Bali menimbulkan konsekuensi yang buruk terhadap permukiman di Pulau Bali yakni banyaknya ditemukan permukiman kumuh di berbagai tempat di Pulau Bali terutama di daerah perkotaannya. Adapun beberapa faktor yang membuat maraknya permukiman kumuh di daerah perkotaan yang ada di Pulau Bali adalah kemiskinan yang berimplikasi pada penghasilan yang rendah, dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang berimplikasi pada lokasi tempat tinggal yang kumuh. Ketersediaan informasi yang kurang lengkap tentang kondisi daerah perkotaan juga menimbulkan masalah terutama bagi perencanaan dan pengelolaan

kota. Permukiman berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk, sehingga muncul permukiman baru yang berpengaruh pada kesehatan lingkungan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman, disebutkan permukiman kumuh dapat diartikan sebagai lingkungan tidak layak huni yang berada dilahan tidak sesuai peruntukan, rawan penyakit sosial, kualitas bangunan yang rendah, tidak dilayani prasarana lingkungan yang memadai serta membahayakan kelangsungan hidup masyarakat penghuninya. Dapat diperkirakan bahwa luas kawasan permukiman kumuh akan bertambah dengan kondisi lingkungan yang sama atau semakin memburuk, sehingga berimplikasi pada meningkatnya jumlah penduduk miskin di perkotaan yang semakin besar di antaranya mereka yang tinggal di kawasan permukiman kota. Lingkungan yang tidak bersih dapat dijumpai pada permukiman kumuh. Permukiman kumuh yaitu permukiman padat, kualitas konstruksi rendah, prasarana dan pelayanan permukiman minim adalah bentuk kemiskinan. Di kawasan permukiman kumuhlah masyarakat miskin tinggal hal ini biasanya dijumpai di daerah pinggiran kota (Kuswartojo, 2005). Permukiman kumuh saat ini sudah mengalami keterpurukan dilihat dari pola arsitektur bangunan dan kesehatan lingkungan dari permukiman tersebut.

Kondisi seperti ini tampak pula di Daerah Kota Singaraja. Secara administratif, Kota Singaraja mempunyai 18 Kelurahan dan 1 Desa (BPS, 2014). Kota Singaraja merupakan kota yang terletak di bagian utara Pulau Bali. Saat ini Kota Singaraja telah berkembang menjadi kota yang mempunyai berbagai fungsi yakni kota pendidikan, pemerintahan, dan juga perdagangan. Dikatakan sebagai kota pendidikan karena di Kota Singaraja banyak terdapat pusat-pusat pendidikan yang berkualitas, baik itu Universitas negeri dan swasta, dan sekolah-sekolah yang prestasinya sudah terkenal di seluruh Bali bahkan sampai luar Pulau Bali. Dikatakan pula sebagai kota perdagangan karena di Singaraja ada satu pasar yang

sangat sentral bagi jalur perdagangan di Kecamatan Buleleng, banyak para pedagang yang berasal dari desa yang sengaja mencari nafkah ke kota. Oleh karena itu, para migran yang berdatangan semakin bertambah, serta penduduk asli yang semakin lama semakin bertambah.

Kota Singaraja merupakan salah satu kota dengan potensi perkembangan pembangunan kota yang pesat, dan persoalan yang menyangkut masalah perkotaan seringkali muncul bersamaan dengan perkembangan kota. Perkembangan pembangunan kota dan bertambahnya jumlah penduduk tentu akan menimbulkan permukiman yang kurang layak huni serta sangat padat, dan juga akan berdampak pada kondisi lingkungan yang kurang baik, yang disebut permukiman kumuh. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).

Karakteristik permukiman Kota Singaraja ialah kota dengan pola permukiman yang memusat, artinya permukiman yang biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal dari satu daerah asal atau satu keturunan (kerabat), menurut Wibberley (dalam Suparmini 2012:15). Pernyataan tersebut juga oleh Pacione mengemukakan bahwa permukiman yang memusat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan akan keamanan atau pertahanan, ikatan keluarga atau marga, kelangkaan air, kebiasaan dari sistem pembagian waris, dasar ekonomi dari hasil pertanian, politik, agama atau ideology (Pacione dalam wesnawa, 2015:68). Hal ini tampak di beberapa kawasan padat penduduk di Kota Singaraja yang memiliki ciri-ciri seperti pernyataan para ahli di atas. Misal di Kelurahan Kampung Anyar, Kampung Kajian, dan Kampung Bugis yang sebagian besar masyarakatnya ialah kaum pendatang dari daerah asalnya,

seperti dari Banyuwangi, Madura, Pulau Lombok, Desa Pegayaman dan lain-lain. Kenyataan bahwa Kota Singaraja banyak diserbu para kaum pendatang dengan berbagai macam tujuan dan keperluan, tentu berakibat pada menyempitnya lahan permukiman yang ada di Kota Singaraja. Hal ini megindikasikan pada sebab munculnya kawasan permukiman kumuh di Kota Singaraja. Oleh sebab itu, maka Pengkajian Permukiman Kumuh di Kota Singaraja dianggap penting untuk dilakukan.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini pendeskripsian dilakukan terhadap karakteristik permukiman kumuh di Kota Singaraja, faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja dan proses terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Kota Singaraja, tetapi dalam penelitian ini diambil dua kelurahan secara *purposive* untuk diteliti, yakni Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah permukiman kumuh yang berada di Kota Singaraja, sedangkan yang menjadi subjeknya adalah penduduk yang bermukim di daerah permukiman kumuh Kota Singaraja.

Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu populasi area dan populasi subjek. Populasi area meliputi enam Kelurahan yang termasuk kawasan permukiman kumuh Kota Singaraja yaitu - Kampung Anyar, Kampung Bugis, Kampung baru, Kampung Kajian, Kampung Singaraja, dan Banyuning. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang menempati area permukiman kumuh. Teknik pengambilan Sampel dilakukan dengan cara "Purposive Sampling". Mengacu pada ketentuan dari Arikunto (1992), yang menyatakan jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga,

dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari wilayah subjeknya. Dilihat dari lokasi permukiman yang kumuh, diambil dua Kelurahan secara Purposive yakni Kelurahan Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja dengan pertimbangan luas wilayah kedua kelurahan tersebut tidak terlalu luas dan jumlah KK kedua kelurahan tersebut tidak terlalu banyak. Namun, dengan karakteristik populasi relatif homogen, maka salah satu indikator dapat mewakili populasi, sehingga dengan itu sampel diambil sebanyak 5%.

Teknik pengumpulan data dalam penyusunan penelitian ini diperoleh melalui data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui observasi wilayah dan diisi wawancara. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, arsip/dokumen, sumber-

sumber. Dilihat dari permasalahan yang ada, maka analisis data yang akan digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL

Karakteristik Permukiman Kumuh di Kota Singaraja

Komponen bangunan rumah penting artinya bagi kualitas permukiman, karena akan menentukan kekokohan rumah serta kenyamanan penghuni rumah. Pemilihan material bangunan sangat penting karena dengan material bangunan yang baik akan menjamin keselamatan dan kenyamanan. Komponen bangunan rumah terdiri dari 9 komponen. Untuk lebih jelasnya mengenai data hasil penelitian komponen bangunan rumah di Kota Singaraja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Komponen Bangunan Rumah di Kota Singaraja

No. (1)	Desa/ Kelurahan (2)	Jumlah Responden					Persentase (%)					Jumlah (13)
		a (3)	b (4)	c (5)	d (6)	E (7)	a (8)	b (9)	c (10)	d (11)	e (12)	
1	Kp. Bugis	7	56	4	0	0	10,4	83,6	6	0	0	67
2	Kp. Singaraja	0	25	8	0	0	0	75,8	24,2	0	0	33
Total		7	81	12	0	0	7	81	12	0	0	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada Tabel 1 dapat diketahui karakteristik bangunan rumah di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja) terlihat bahwa dari indikator komponen bangunan rumah, hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan pada 2 Kelurahan di Kota Singaraja sebagian besar termasuk kategori sangat jelek sebesar 7 %, kategori jelek 81% , katagori sedang 12% , kategori bagus 0% dan katagori sangat bagus 0%.

Komponen fasilitas rumah sangat penting karena fasilitas rumah dapat mendukung segala aktivitas yang dilakukan

penghuninya. Komponen fasilitas rumah penting artinya bagi kualitas permukiman karena merupakan syarat untuk rumah sehat. Keberadaan fasilitas rumah memberikan kenyamanan tersendiri bagi penghuninya di dalam beraktivitas dan melangsungkan kehidupannya. Permukiman yang baik adalah permukiman dengan fasilitas lengkap yang dapat mendukung segala aktivitas penghuninya. Komponen fasilitas rumah terdiri dari 7 komponen. Untuk lebih jelasnya mengenai data hasil penelitian komponen fasilitas rumah di Kota Singaraja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian Komponen Fasilitas Rumah di Kota Singaraja

No. (1)	Desa/ Kelurahan (2)	Jumlah Responden					Persentase (%)					Jumlah (13)
		a (3)	b (4)	c (5)	d (6)	e (7)	a (8)	b (9)	c (10)	d (11)	e (12)	
1	Kp. Bugis	13	28	26	0	0	19,4	47,8	38,8	0	0	67
2	Kp. Singaraja	0	33	0	0	0	0	100	0	0	0	33
Total		13	61	26	0	0	13	61	26	0	0	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kondisi sebagian besar fasilitas rumah di Kota Singaraja termasuk kategori rendah, yaitu sebesar 61%, katagori sangat rendah 13%, kategori sedang 26%, katagori tinggi 0% dan kategori sangat tinggi 0%.

Komponen kesehatan lingkungan sangat penting artinya bagi kualitas permukiman karena lingkungan rumah yang sehat dapat dikatakan kualitasnya

baik. Dengan lingkungan rumah yang sehat tentunya akan memberikan keuntungan bagi penghuninya untuk merasa nyaman menempati lingkungan permukimannya. Komponen kesehatan lingkungan terdiri dari 6 komponen. Untuk lebih jelasnya mengenai data hasil penelitian komponen kesehatan lingkungan di Kota Singaraja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Komponen Kesehatan Lingkungan di Kota Singaraja

No. (1)	Desa/ Kelurahan (2)	Jumlah Responden					Persentase (%)					Jumlah (13)
		a (3)	b (4)	c (5)	d (6)	e (7)	a (8)	b (9)	C (10)	d (11)	e (12)	
1	Kp. Bugis	0	6	24	35	0	0	9	35,8	52,2	0	67
2	Kp. Singaraja	0	0	29	4	0	0	0	88	12	0	33
Total		0	6	55	39	0	0	6	55	39	0	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada Tabel 3 dapat diketahui karakteristik komponen kesehatan lingkungan di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja) yaitu termasuk kategori sangat rendah yaitu 0 %, kategori rendah 6% dan kategori sedang 55 %, katagori tinggi 39 % dan katagori sangat tinggi 0%.

Komponen lingkungan rumah sangat mencerminkan kesehatan lingkungan permukiman. Lingkungan rumah

yang bersih, nyaman dan tertata rapi merupakan hal yang sangat penting dalam penilaian rumah sehat. Dengan lingkungan yang rapi maka penghuni rumah akan merasa nyaman berada didalamnya. Komponen lingkungan rumah terdiri dari 5 komponen. Untuk lebih jelasnya mengenai data hasil penelitian komponen lingkungan rumah di Kota Singaraja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Data Hasil Penelitian Komponen Lingkungan Rumah di Kota Singaraja

No. (1)	Desa/ Kelurahan (2)	Jumlah Responden					Persentase (%)					Jumlah (13)
		a (3)	b (4)	c (5)	d (6)	e (7)	a (8)	b (9)	c (10)	d (11)	e (12)	
1	Kp. Bugis	60	2	5	0	0	89,5	3	7,5	0	0	67
2	Kp. Singaraja	31	0	2	0	0	94	0	6	0	0	33
Total		91	2	7	0	0	91	2	7	0	0	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada Tabel 5.04 dapat diketahui karakteristik komponen lingkungan rumah di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja) yaitu kategori sangat rendah yaitu sebesar 91%, kategori rendah 2% , kategori sedang 7%, kategori tinggi 0% dan kategori sangat tinggi 0%. Komponen keindahan arsitektural

merupakan bagian dari kualitas permukiman skala mikro. Keindahan arsitektural memberikan skor estetik bagi penghuni dan memberikan kenyamanan dan keindahan dari suatu rumah sehat. Komponen keindahan arsitektural terdiri dari 4 komponen. Untuk lebih jelasnya mengenai dat hasil penelitian komponen Keindahan Arsitektural di Kota Singaraja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Hasil Penelitian Komponen Keindahan Arsitektural di Kota Singaraja

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah Responden					Persentase (%)					Jumlah
		A	b	c	d	e	a	b	c	d	e	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	Kp. Bugis	28	4	18	15	0	41,8	6	26,8	22,4	0	67
2	Kp. Singaraja	6	1	28	0	0	18,1	3,1	84,8	0	0	33
Total		34	5	46	15	0	34	5	46	15	0	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Pada Tabel 5 dapat diketahui karakteristik keindahan arsitektural di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kampung Singaraja) yaitu katagori sangat rendah yaitu 34%, katagori rendah 5 %, kategori sedang 46%, katagori tinggi 15% dan kategori sangat tinggi 0%.

Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh di Kota Singaraja

Faktor penyebab permukiman kumuh dilihat dari 3 kriteria yaitu pekerjaan, pendapatan dan pendidikan. Berdasarkan hasil tabulasi data untuk faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh (sosial ekonomi) di Kota Singaraja dapat dilihat hasil pengkategorian pada tabel berikut.

Tabel 6. Data Hasil rekapitulasi faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh (sosial ekonomi) Kota Singaraja

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Responden			Persentase (%)			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Kp. Bugis	1	22	44	1,5	32,8	65,7	67
2	Kp. Singaraja	0	19	14	0	57,6	42,4	33
Total		1	41	58	1	41	58	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat dilihat dari tiga indikator penyekoran faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh (sosial ekonomi) di Kota Singaraja yang termasuk kategori tinggi hanya sebesar 1 %, kemudian kategori sedang 41% dan kategori rendah yaitu sebesar 58%.

Proses Terbentuknya Permukiman Kumuh di Kota Singaraja

Berdasarkan hasil wawancara lapangan proses terbentuknya permukiman kumuh dapat terbentuk dari adanya migrasi, permukiman, pertumbuhan penduduk alami, invasi, infiltrasi, penambahan penduduk secara instan atau kontinyu, ageing, densifikasi, inundation, deteorisasi, dan proses pemburuan lingkungan permukiman. Hasil tersebut didapatkan dari seorang informan kunci di Kelurahan Kampung Bugis bernama Subagiono (ketua RT 1) dan Kelurahan

Kampung Singaraja bernama Sutrisman (Lurah Kampung Singaraja). Beliau memamparkan bahwasanya peningkatan pemadatan di Kota Singaraja diawali dari adanya migrasi warga Jawa, Lombok dan pegayaman (invasi) yang bertujuan mencari pekerjaan dengan bermukim di Kota Singaraja (Kampung Bugis dan Kampung Singaraja) tahun 1970 – 1985. Kemudian berangsur-angsur menetap hingga mempunyai keluarga (infiltrasi) 1985 – 2016 yang mengakibatkan terjadinya pemadatan di Kota Singaraja.

Setiap musim hujan dan pasang air laut di Kelurahan Kampung bugis (khususnya daerah pesisir) mengalami genangan dikarenakan sedikitnya resapan air. Sedangkan di Kelurahan Kampung Singaraja apabila musim hujan, air hujan langsung turun ke sungai dikarenakan curamnya lokasi permukiman di Kelurahan Kampung Singaraja. Serta akibat dari jarangnyanya masyarakat untuk merenovasi rumah mereka, sehingga komponen-

komponen bangunan rumah yang ada dengan cepat mengalami kerusakan (penuaan bangunan). Dengan adanya pemadatan, adanya genangan, penuaan bangunan rumah, dan kesadaran akan lingkungan yang masih minim berimplikasi terhadap proses pemburukan kesehatan lingkungan, sehingga dapat menimbulkan permukiman kumuh di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja).

PEMBAHASAN

Karakteristik Permukiman Kumuh di Kota Singaraja

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Singaraja, dari 100 sampel Kepala Keluarga (KK) yang memiliki dan menempati rumah, secara umum dari kelima komponen tersebut komponen kesehatan lingkungan (C) paling baik, lokasi permukiman masyarakat jauh dari tempat pembuangan akhir. Selain itu masyarakat juga membuang sampah ke sungai. Meskipun hal ini dapat mencemarkan lingkungan, namun hal ini lah satu-satunya alternatif yang mereka miliki karena lingkungan permukiman mereka tidak tersedia bak sampah dari pemerintah setempat untuk membuang limbah sampah. Sanitasi juga sudah tergolong bagus, karena got-got di lingkungan masyarakat langsung terhubung ke sungai dan laut. Kemudian komponen keindahan arsitektural (E), hal ini disebabkan masyarakat penghuni rumah telah berusaha untuk memikirkan bagaimana caranya agar keindahan di dalam rumah mereka terjaga. Selanjutnya komponen fasilitas rumah (B) telah memperhatikan fasilitas rumah seperti ukuran kamar tidur dan dapur meskipun banyak masyarakat yang belum mempunyai ruang tamu serta kamar mandi. Komponen bangunan rumah (A) hal ini disebabkan masyarakat kurang memperhatikan material-material yang digunakan untuk membangun rumah akibat keterbatasan dana. Yang terakhir adalah komponen lingkungan rumah (D) sangat terkait dengan individu yang mengelola kebersihan lingkungan permukimannya. Serta berdsarkan rekapitulasi keseluruhan mengenai karakteristik permukiman kumuh

di Kota Singaraja, karakteristik permukiman kumuh di Kota Singaraja mempunyai kualitas pemukiman yang rendah.

Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh di Kota Singaraja

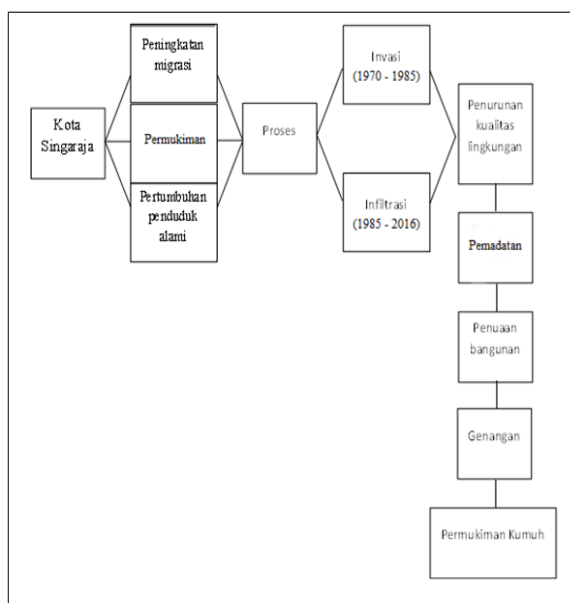
Secara keseluruhan faktor penyebab terbentuknya permukiman kumuh (sosial ekonomi) masyarakat Kota Singaraja tergolong rendah, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah dimana sebagian besar masih tamatan SMP. Dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak heran maka kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara kualitas permukimannya menjadi rendah dan sebagian besar masyarakat masih bekerja di sektor informal seperti buruh, pedagang dan nelayan yang berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pendapatan merupakan faktor utama penyebab terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singara. Hal ini berimplikasi pada kemampuan Kepala Keluarga di daerah penelitian untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga sangat rendah, sehingga tidak mempunyai kemampuan lebih untuk merenovasi rumah maupun memperbaiki kualitas lingkungan. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah menyebabkan sulitnya masyarakat untuk bisa membangun rumah yang memenuhi standar kesehatan, begitu juga masyarakat kesulitan dalam menjaga dan memelihara lingkungan permukiman sehingga kualitas lingkungan cenderung mengalami penurunan.

Proses Terbentuknya Permukiman Kumuh di Kota Singaraja

Proses terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja) berawal dari peningkatan migrasi (invasi) pada tahun 1970 – 1985 dan pertumbuhan penduduk alami yang berkembang secara bertahap (infiltrasi) pada tahun 1985 - 2016. Tiap kepala keluarga yang sudah memiliki anak yang sudah menikah sebagian masih bermukim di rumah orang tuanya. Hal ini dapat menimbulkan pemadatan, apabila satu rumah dihuni oleh beberapa kepala

keluarga. Ditambah lagi adanya pendatang ke Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja), hal ini juga mengakibatkan pertumbuhan penduduk secara instan dan berdampak pada pemadatan di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja). Setiap musim hujan dan pasang air laut di Kelurahan Kampung bugis (khususnya daerah pesisir) mengalami genangan dikarenakan sedikitnya resapan air. Sedangkan di Kelurahan Kampung Singaraja apabila musim hujan, air hujan langsung turun ke sungai dikarenakan curamnya lokasi permukiman di Kelurahan Kampung Singaraja. Serta akibat dari jarangya masyarakat untuk merenovasi rumah mereka, sehingga komponen-komponen bangunan rumah yang ada dengan cepat mengalami kerusakan.

Dengan adanya pemadatan, adanya genangan, penuaan bangunan rumah, dan kesadaran akan lingkungan yang masih minim berimplikasi terhadap proses pemburukan kesehatan lingkungan, sehingga dapat menimbulkan permukiman kumuh di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja), dan hal tersebut tercermin dalam gambar proses terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja berikut.



Gambar 1. Proses terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan: (1) Kota Singaraja memiliki karakteristik permukiman kumuh yang tergolong rendah. Komponen lingkungan rumah memiliki kondisi paing buruk. (2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh (sosial ekonomi masyarakat di Kota Singaraja sebagian besar termasuk kategori rendah. Indikator pendapatan yang berpengaruh paling besar. (3) Proses terbentuknya permukiman kumuh di Kota Singaraja (Kelurahan Kampung Bugis dan Kelurahan Kampung Singaraja) oleh migrasi masuk (invasi) dan pertumbuhan penduduk alami. Selain itu juga terjadi penurunan kualitas lingkungan dengan adanya proses pemadatan, penuaan bangunan serta genangan di Kota Singaraja

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi Peneliti. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan subjek dan lokasi yang berbeda sehingga hasil yang diharapkan menjadi lebih sempurna. (2) Bagi Pemerintah. Pemerintah Kabupaten Buleleng bisa lebih memperhatikan dan memberikan bantuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan permukiman di Kota Singaraja (3) Bagi masyarakat. Masyarakat agar menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar masyarakat lebih memahami cara hidup sehat dan untuk membuka peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan tingkat pendapatan bisa lebih meningkat lagi, sehingga mampu membangun hunian dengan kualitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.

- BPS Kabupaten Buleleng. (2014). Kecamatan Buleleng Dalam Angka 2014. Singaraja: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng
- Kurniasih, Sri. (2007). Usaha Perbaikan Pemukiman Kumuh Di Petukangan Utara-Jakarta Selatan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
- Kuswartojo, Tjuk. (2005). *Perumahan dan permukiman di Indonesia*. Bandung: ITB.
- Suparmini. (2012). Pola Keruangan Desa dan Kota. Yogyakarta: UNY.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman*
- Wesnawa, Astra. (2015). *Geografi Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu